

SISTEM SAPAAN BAHASA BIMA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Sarujin¹, Wahyu Mulyani²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe
¹sarujin59@gmail.com, ²wahyumulyani60@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang bentuk kata sapaan bahasa Bima. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu berusaha memberikan gambaran obyektif tentang bentuk kata sapaan bahasa Bima. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung dan wawancara dengan penutur asli bahasa Bima. Observasi diarahkan kepada pemakai bahasa Bima secara lisan dengan memperhatikan unsur-unsur bahasa yang digunakan. Wawancara dilakukan dengan penutur asli bahasa Bima yang bekerja di Jawa dan penutur asli bahasa Bima yang ada di daerahnya. Berdasarkan hasil penelitian maka bentuk kata sapaan bahasa Bima ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) kata sapaan menurut jenis kelamin. Misalnya, anak laki-laki disapa “ana mone” (anak laki); anak perempuan disapa “ana siwe” (anak perempuan); 2) kata sapaan menurut usia. Misalnya, kekek disapa “ompu” (kakek).

Kata Kunci: Sapaan; Bahasa Bima

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang hidup dan harus dilestarikan. Hal ini sejalan dengan penjelasan UUD 1945 Bab XV, pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup [1].

Bahasa Bima adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang harus dilestarikan. Bahasa Bima dipergunakan sebagai alat komunikasi oleh penutur asli masyarakat Bima. Selain itu, bahasa Bima juga sebagai kebanggaan penutur asli yang mencirikan daerah, serta sebagai alat penersatu dan perhubungan penuturnya.

Selain itu, bahasa Bima juga memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah bentuk kata sapaan. Kata sapaan yang dimaksud adalah kata-kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga (badanbahasa.kemdikbud.go.id). Jadi kata sapaan dapat digunakan untuk menyapa atau menegur seseorang atau kelompok.

Jenis kata sapaan ada tiga yaitu 1) istilah dalam kekerabatan, seperti: saudara, kakak, dan adik; 2) Nama jabatan atau gelar, seperti: dokter, suster, dan profesor; 3) Nama diri, baik orang maupun benda. Nama diri seperti: Ani, Ana dan Bagus. Nama benda seperti: Raja Rimba, Si Kancil. Sedang menurut Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa jenis kata sapaan ada enam 1) Nama diri seperti : Ani, Adi dan Budi; 2) kata yang tergolong kekerabatan, seperti: paman, dan bibi. 3) gelar kepangkatan, profesi atau jabatan; 4) kata nama, seperti: tuan, nyonya, dan nona; 5) kata nama pelaku, seperti: pendengar, penonton, dan hadirin; 6) kata ganti persona kedua, seperti : anda dan kamu.

Penelitian ini akan membahas kata sapaan bahasa Bima, agar sapaan bahasa Bima tidak punah dari masyarakat penuturnya serta tetap lestari. Selain itu data yang diperoleh dapat memberikan informasi yang jelas tentang data kebahasaan bahasa Bima. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana [1] yang mengatakan bahwa data kebahasaan yang diperoleh dapat berfungsi sebagai salah satu informasi untuk memahami sifat dan ciri kemestaan bahasa.

Penelitian tentang sistem sapaan bahasa Bima, menyangkut hubungan langsung penggunaan bahasa dengan penuturnya. Dengan kata lain, sistem sapaan bahasa Bima memberikan tekanan pada hubungan penutur dengan bahasa yang dituturkan sesuai dengan kondisi atau situasi, tempat, dan lingkungan terjadinya sapaan.

Proses sapaan bahasa Bima terjadi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Proses ini dapat berlangsung jika ada pembicara (penyapa) dan lawan bicara (yang disapa), di mana saja dan kapan saja.

Tujuan khusus penelitian untuk memperoleh deskripsi tentang 1) kata sapaan

menurut jenis kelamin, 2) kata sapaan menurut usia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran obyektif tentang sistem sapaan bahasa masyarakat Bima.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan wawancara dengan penutur asli. Observasi diarahkan kepada pemakai bahasa Bima secara lisan dengan memperhatikan unsur-unsur bahasa yang digunakan. Wawancara dilakukan dengan informan yang merupakan penutur asli bahasa Bima yang bekerja di Jawa dan penutur asli bahasa Bima yang ada di daerahnya. Untuk wawancara peneliti berpedoman kepada instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti juga memakai teknik pencatatan. Ucapan yang diungkapkan informan adalah jawaban atas pertanyaan yang telah disusun. Pengolahan data dilakukan dengan cara pengumpulan, pengklasifikasian dan penganalisisan. Populasi penelitian ini adalah penutur asli bahasa Bima yang tinggal di wilayah Kabupaten Bima, dan yang tinggal di Jawa (penutur asli bahasa Bima yang bekerja di Jawa).

Peneliti menggunakan dua puluh orang informan sebagai sampel penelitian ini. Semua sampel adalah penutur asli bahasa Bima. Dua puluh orang tersebut, terdiri dari sepuluh orang yang tinggal di Jawa dan sepuluh orang yang tinggal di kabupaten Bima. Kedua puluh informan yang dijadikan sampel ini, dipilih dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: 1) informan merupakan penutur asli bahasa Bima; 2) penutur dewasa (40-60 tahun); 3) Informan berpendidikan minim SMP; 4) informan masih menguasai bahasa daerahnya, 5) informan tidak cacat wicara; 6) bersedia menjadi informan; 7) informan bersikap sabar, ramah, jujur, dan tidak terlalu emosional, serta tidak mudah tersinggung; 8) informan memiliki daya ingat yang baik, tidak malu, dan suka berbicara.

Data diri setiap informan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini akan dicatat. Hal ini, dilakukan agar data yang diperoleh dari informan dapat dipercaya kebenarannya. Data tersebut, sebagai berikut: 1) nama; 2) Umur dan

jenis kelamin; 3) tempat lahir; d) bahasa ibu; e) bahasa lain yang dikuasai; f) tempat tinggal; g) berapa lama tinggal di tempat itu; h) bahasa asli ayah dan ibu; i) bahasa yang dipakai informan sehari-hari di rumah atau lingkungan keluarga; j) bahasa yang dipakai informan dalam keadaan lain, misalnya di tempat kerja atau sekolah; k) pendidikan; dan c) pekerjaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah kata sapaan berasal dari kata sapa yang berarti perkataan untuk menegur (mengajak bercakap-cakap, dan sebagainya). Kemudian mendapat akhiran *-an* menjadi sapaan (bersapa) yang artinya saling mengajak bercakap-cakap, tegur-menegur. Misalnya, sapaan salam: ucapan Salam [2]. Sapaan adalah kata atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara [1]. Menurut Chaer [3] bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Sistem sapaan itu, sepenuhnya dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, untuk menyapa orang tua yang sudah haji oleh masyarakat Bima di sapa Abu (bahasa Arab = Bapak); untuk menyapa kakak misalnya namanya: Abdul Latif, disapa Baba Leto. Baba artinya kakak; Leto diambil dari nama Latif untuk memperhalus sapaan (sapaan sopan). Leto tidak ada artinya dalam bahasa Bima.

Kata sapaan dalam penelitian ini adalah kata-kata yang digunakan oleh masyarakat Bima dalam bertegur sapa dengan sesama anggota masyarakat (misalnya, anak sama orang tuannya, orang tua sama anaknya, kakak sama adiknya, adik sama kakaknya, sesama teman, sesama anggota masyarakat, dengan mertua, dan lain-lain).

Kata-kata “sapaan” ini, pada dasarnya tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri dan kata nama kekerabatan. Sebagai kata sapaan, kata nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh. Seperti, Siti Hawa, Siti Hajjah, Siti hajar, Siti Halimah, Siti Maemunah, Surahmad, Talib, Yamin, Anwar, Anhar, Imroh, Sanusi, Kadir, Abubakar, dan Sahrudin. Nama-nama diri itu, dapat juga digunakan dalam bentuk singkatnya. Seperti, Hawa (bentuk singkat dari Siti Hawa), Hajjah (bentuk singkat dari Siti Hajjah), Hajar (bentuk singkat dari Siti Hajar), Halimah

(bentuk singkat dari Siti Halimah), Maemunah (bentuk singkat dari Siti Maemunah), Rahmad (bentuk singkat dari Surahmad), Lib (bentuk singkat dari Talib), Min (bentuk singkat dari Yamin), War (bentuk singkat dari Anwar), Har (bentuk singkat dari Anhar), Im (bentuk singkat dari Imroh), San (bentuk singkat dari Sanusi), Dir (bentuk singkat dari Kadir), Bakar (bentuk singkat dari Abubakar), Din (bentuk singkat dari Syahrudin), dan lain-lain.

Bentuk Sapaan dalam Bahasa Bima

Bentuk sapaan bahasa Bima ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, usia, kedudukan, sopan santun, dan kekeluargaan. Pemakaian bentuk-bentuk sapaan didasarkan pada konvensi yang berlaku dalam suatu masyarakat. Setiap bahasa mengenal seperangkat bentuk sapaan yang penggunaannya terbatas pada masyarakat pemakai bahasa tertentu [4].

Sehubungan dengan hal di atas, bahasa Bima juga mengenal seperangkat bentuk sapaan. Dalam bahasa Bima dipakai seperangkat bentuk sapaan yaitu kata sapaan menurut jenis kelamin dan kata sapaan menurut usia. Kedua sapaan tersebut, akan dibahas secara rinci berikut ini.

Kata Sapaan Menurut Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin menyebabkan munculnya kata sapaan seperti Ayah, Bapak, Ibu, Bunda, nenek, kakek, suami, istri, paman, bibi, pria, laki-laki, wanita, perempuan dalam bahasa Indonesia. Bahasa Bima juga mengenal seperangkat kata sapaan yang menunjukkan jenis kelamin laki-laki dan seperangkat kata penyapa yang menunjukkan jenis kelamin perempuan. Berikut ini akan dijabarkan kata penyapa bahasa Bima menurut jenis kelamin.

Kata Sapaan Untuk Laki-Laki

Kata sapaan untuk laki-laki dalam bahasa Bima adalah sebagai berikut: **Waro** (Orang tua Kakek); **Ompu** (orang tua laki-laki dari bapak atau ibu); **Ama** (orang tua kita laki-laki); **Abu** (orang tua laki-laki yang sudah haji), **Abu Tua** (orang tua laki-laki yang sudah berumur tua walaupun bukan orang tua laki-laki kita.), **sa'e mone** (kakak laki-laki), **baba** (kakak laki-laki), dan **dou mone** (orang laki-laki).

Waro, dipergunakan untuk menyapa atau mengkomunikasikan orang tua kakek kita yang diikuti nama diri. Misalnya, **Waro** ompu

Haji Shale namanya Hamza (**orang tua kakek ompu haji Shaleh** namanya **Hamzah**), dan seterusnya.

Ompu, dipergunakan untuk menyapa orang tua laki-laki bapak atau ibu biasanya diikuti nama diri tidak lengkap. Misalnya, Ompu Wi (kakek Muhammad Alwi), Ompu Saino (kakek Muhammad Saino), Ompu Rasi (kakek Muhammad Rasid), dan seterusnya.

Ama (Bapak, Ayah) dipergunakan untuk menyapa orang tua laki-laki yang belum naik haji. Misalnya, Ama Baka (Bapak Abubakar), Ama Husni (Bapak Husnin), Ama Salma (bapak Siti Salmah), dan seterusnya.

Abu (bahasa Arab = bapak, ayah) dipergunakan untuk menyapa orang tua laki-laki yang sudah naik haji. Misalnya, Abu Salma (Bapak Salmah), Abu Baka (Bapak Abubakar), Abu Huse (Bapak Husain), dan seterusnya.

Abu Tua, digunakan untuk menyapa orang tua kita laki-laki yang sudah haji atau orang tua orang lain laki-laki yang sudah haji tapi umurnya sudah tua (misalnya 50 tahun ke atas). Misalnya, Abu Tua Ali (Abu tuanya Muhammad Ali), Abu Tua Cani (Abu tuanya Siti NurCani), Abu tua Kadir (Abu tuanya, Abdul Kadir), dan seterusnya.

Sa'e mone, dipergunakan untuk menyapa kakak laki-laki. Misalnya, Sa'e mone mada ngarana Anwa (kakak laki-laki saya namanya Anwar = variasi bahasa untuk berkomunikasi dengan orang tua atau dianggap tua), Sa'e mone nahu wa'ura nika (kakak laki-laki saya sudah menikah) adalah variasi bahasa untuk berkomunikasi dengan sesama umur dan seterusnya.

Baba, dipergunakan untuk menyapa kakak laki-laki tapi biasanya diikuti nama diri yang diplesetkan dari nama aslinya untuk menghormati kakak laki-laki, dan ini termasuk ragam rapaan sopan santun terhadap kakak laki-laki. Misalnya, baba Elo (kakak Muhammad Ali), baba Neso (kakak Sanusi), baba Hima (baba Muhammad), baba Kedo (kakak Abdul Kadir), baba Leto (kakak Abdul Latif), baba Telo (kakak Abdul Mutalib), dan lain-lain; dou mone, dipergunakan untuk menyapa orang yang berjenis kelamin laki. Misalnya, dou mone (orang laki-laki) kabporo weki ta ake (orang laki-laki berkumpul di sini); Cou dou mone ede ?(siapa orang laki-laki itu); dou mone ede na taho (orang laki-laki itu baik), dan lain-lain.

Ori (paman) digunakan untuk menyapa anak tertua dari adik kakek, biasanya diikuti nama diri yang disingkat. Ori Tali (Paman Talib), Ori Ikhsa (Pama Ikhsan), Ori Yami (Paman Yamin), Ori Yamin ede ana ari ompu nahu (Paman Yamin itu, anak adik kakek saya), Ori Ikhsa ede ana ari wa'i nahu (Paman Ikhsan itu, anak adik nenek saya), dan seterusnya.

Reana mone (sapaan untuk mertua laki-laki) digunakan untuk menyapa mertua laki-laki. Misalnya, ma lao tabpe ku ita reana (mau kemana kamu mertua). Kata 'ita' dalam kalimat di atas, adalah variasi bahasa Bima standar (halus) untuk menyapa orang yang umurnya lebih tua. Misalnya, wa'u-ra ngahamu ita (sudah makan kamu mertua), Ede reana mone mada (itu mertua laki-laki saya). Kata 'mada' dalam kalimat di atas juga bahasa Bima (standar = halus) yang digunakan untuk memberikan informasi kepada orang yang umurnya tua.

U'a (saudara tua suami atau istri), digunakan untuk menyapa saudara tua suami atau istri. Misalnya, U'a nahu wa'u ra made (saudara tua suami atau istri saya sudah meninggal); U'a mada wa'u ra made (saudara tua suami atau istri saya sudah meninggal); dan seterusnya.

Hera (saudara muda suami atau istri), digunakan untuk menyapa saudara muda suami atau istri. Misalnya, ma lao ta bpeku hera (mau ke mana saudara muda suami atau istri); hera nahu ngara-na la Ali (saudara muda suami atau istri saya namanya Muhammad Ali); dan seterusnya.

Rido (sapaan orang kepada suami atau istri anak), digunakan untuk menyapa suami atau istri anak. Misalnya, Rido nahu ngara'na la Anwa (Suami anak saya namanya Anwar); Rido mada ngara'na La Amina (Istri anak saya namanya Siti Aminah); dan seterusnya.

Kata Sapaan Untuk Perempuan

Kata sapaan untuk perempuan dalam bahasa Bima adalah sebagai berikut: **Wa'i** (orang tua perempuan dari bapak atau Ibu); **Ina** (orang tua perempuan kita), **Umi** (orang tua perempuan kita yang sudah haji), **sa'e siwe** (kakak perempuan kita), dan **dou siwe** (orang perempuan).

Wa'i, dipergunakan untuk menyapa ibu dari orang tua kita; **Ina**, dipergunakan untuk menyapa orang tua perempuan kita yang belum naik haji; **Umi**, dipergunakan untuk menyapa orang tua perempuan kita yang sudah naik haji;

Umi, juga dipergunakan untuk menyapa orang tua perempuan dari keluarga kita atau orang lain yang sudah naik haji tapi biasanya diikuti nama diri anak pertama yang disingkat. Misalnya, umi Waha (anak pertamanya Abdul Wahab), umi Hawa (anak pertamanya Siti Hawa), umi Salma (anak pertamanya Siti Salma), umi Jafa (anak pertamanya Abdul Jafar), umi Asma (anak pertamanya Siti Asmah), Umi Cani (anak pertamanya Siti Nurcani), dan lain-lain. Sapaan Umi, dipergunakan juga untuk menyapa ibu keluarga kita atau orang lain yang sudah haji diikuti nama dirinya yang disingkat. Misalnya, Umi Mida (yang disingkat dari nama lengkapnya Siti Hamidah), Umi Biba (nama lengkapnya Siti Habibah), Umi Hajjah (nama lengkapnya Siti Hajjah), Umi Sarifa (nama lengkapnya Siti Sarifah), Umi Hawa (nama lengkapnya Siti Hawa), dan lain-lain. Karena bahasa Bima tidak memiliki huruf mati (konsonan) dibelakang bahasa atau kata, maka sapaan nama orang juga tidak memiliki haruf mati (konsonan) dibelakang nama orang; kecuali dalam keadaan formal, seperti dipanggil disekolah, dibalai desa, dikantor Kecamatan, di kantor Kabupaten atau acara-acara lain yang sifatnya formal harus menggunakan sapaan lengkap. Misalnya, Umi Siti Hamida, Umi Siti Habibah, Umi Siti Hajjah, Umi Siti Hawa, dan seterusnya.

Sa'e siwe (kakak perempuan), digunakan untuk menyapa kakak perempuan kita atau orang perempuan yang lebih tua umurnya. Misalnya, Sa'e siwe nahu (kakak perempuan saya), sa'e siwe nggomi (kakak perempuan kamu), sa'e siwe cou ake (kakak perempuan siapa ini? Jawabnya: sa'e siwe la Ali= kakak perempuannya Ali), dan seterusnya.

Dou Siwe (orang perempuan), digunakan untuk menyapa orang perempuan pada umumnya. Misalnya, dou siwe ede caha (orang perempuan itu rajin), dou siwe ma ake tdaju (orang perempuan yang ini malas), dou siwe ma caha ede longa (orang perempuan yang rajin itu pandai), dan seterusnya.

Manca (Bibi) digunakan untuk menyapa menyapa bibi.

Reana Siwe (mertua perempuan) digunakan untuk menyapa menantu perempuan. Misalnya, reana siwe mada wau-ra haji (mertua perempuan saya sudah haji), reana siwe nahu wa-ra haji (mertua perempuan saya sdh haji), dan seterusnya.

Kata Sapaan Menurut Usia

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua umurnya atau sebaliknya dalam sebuah keluarga disesuaikan menurut hubungan keluarga. Usia dan pertalian keluarga merupakan dasar penentuan bentuk kata sapaan. Kedua faktor tersebut mempengaruhi pemakaian bentuk sapaan yang serupa, dalam arti bahwa suatu bentuk sapaan adalah perwujudan tingkat usia dan fungsi dalam keluarga.

Dalam masyarakat Bima, sapaan orang tua laki-laki bapak atau ibu dikenal dengan sapaan **“ompu”** (kakek). Sapaan orang tua perempuan bapak atau ibu dikenal dengan sapaan **“wa’i** (nenek). Seorang anak ingin menyapa kakeknya laki-laki yang belum naik haji dengan sapaan **‘ompu”** (kakek) . Seorang ingin menyapa kakeknya laki-laki yang sudah naik haji dengan sapaan **“Abu Tua”** (karena umurnya sudah terlalu tua, kurang lebih umurnya 60 tahun). Seorang anak ingin menyapa neneknya yang belum naik haji dengan sapaan **“wa’i** (nenek). Seorang anak ingin menyapa neneknya yang sudah naik haji dengan sapaan **“Umi tua”** (karena umurnya sudah terlalu tua, kurang lebih umurnya 60 tahun). Seorang anak apabila ingin menyapa orang tua laki-lakinya yang belum naik haji dengan sapaan **“Ama”** (Bapak atau Ayah). Seorang anak ingin menyapa orang tua laki-lakinya yang sudah naik haji dengan sapaan **“Abu”** (bahasa Arab =Bapak, ayah). Seorang anak apabila ingin menyapa orang tua perempuannya yang belum naik haji dengan sapaan **“Ina”** (Ibu). Seorang anak apabila ingin menyapa orang tua perempuannya yang sudah naik haji dengan sapaan **“Umi”** (bahasa Arab = Ibu).

KESIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap kata sapaan bahasa Bima, dapat ditarik kesimpulan bahwa Bentuk kata sapaan dalam bahasa Bima, ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu 1) Kata sapaan menurut kedudukan pembicara dengan lawan bicara. Misalnya, anak menyapa orang tua yang sudah naik haji dengan sapaan **“ama”** (bapak) sedang bagi orang tua yang sudah haji disapa **“abu”** (bahasa Arab) 2) Kata sapaan menurut jenis kelamin. Misalnya, sapaan untuk orang laki-laki adalah **“dou mone”**(orang laki); sapaan untuk orang perempuan **“dou siwa”** (orang perempuan), 3) Kata sapaan menurut usia. Misalnya, kakek di sapa **‘ompu”** (kakek),

nenek disapa **“wa’i’** (nenek), 4) Kata sapaan menurut hubungan kekeluargaan. Misalnya, Ibu yang belum naik haji disapa **“ina”** sedangkan Ibu yang sudah naik haji disapa **“umi”** 5) Kata sapaan menurut urutan kelahiran. Misalnya, sapaan untuk anak pertama adalah **“ana ma saramba kaina”** (anak pertama); sapaan untuk bungsu adalah **“ana ma kacumpu kaina”** (anak bungsu)

Penelitian ini baru sebagian kecil dari penelian masalah bahasa dan budaya Bima. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian bahasa dan budaya Bima dari unsur lain. Misalnya, penelitian dialeknya, penelitian bahasa dikaitkan dengan budayanya, penelitian kesenian tradisionalnya, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta:PT Gramedia
- [2] Poerwadarminta.1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia
- [3] Chaer Abdul dan Agus Leonie. 2010. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1998. *Fonologi Bahasa Bima*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.